

PENCIPTAAN FILM PENDEK BERTEMAKAN DAMPAK DARI KELUARGA DISFUNGSI TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK

Bachrul Restu Bagja¹
Resthu Firthian²
Agus Darmawan³
Rubi Al Firdaus⁴

Diterima Maret. 27, 2022; Direvisi Mei. 26, 2022, Disetujui Juni. 6, 2022.

Abstrak: Keluarga merupakan tempat dan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar serta membentuk karakter pribadi di masa yang mendatang. Sebuah keluarga dikatakan berhasil apabila telah mencapai kesejahteraan bagi seluruh anggotanya dan dapat mengelola kehidupan keluarganya dengan baik, memberikan rasa aman, nyaman dan saling menghargai. Sedangkan, keluarga disfungsi merupakan kondisi yang mengganggu fungsi yang sehat dari sebuah keluarga. Di dalam keluarga yang sehat dapat dengan cepat kembali berfungsi normal setelah mengalami masalah, sedangkan dalam keluarga disfungsi cenderung menjadi kronis sehingga anak-anak tidak mendapatkan pemeliharaan dan kebutuhan yang seharusnya. Anak-anak di Panti Asuhan Yatim Piatu Yayasan Nurun Nisa Cicurug Sukabumi berdasar data pada tahun 2020, sebagian besar mengalami permasalahan keluarga disfungsi. Kurangnya kesadaran dan edukasi peran orangtua terhadap kesehatan mental anak di lingkungan keluarga. Kampanye dengan menggunakan film pendek dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran orangtua bagi kesehatan mental anak. Target audiens di dalam penelitian ini ditujukan kepada remaja usia 17 – 25 tahun yang hendak menikah muda agar mendapatkan edukasi mengenai beberapa hal yang dapat menyebabkan peran sebuah keluarga tidak berfungsi secara normal. Penggunaan metode kualitatif deskriptif serta analisis berdasarkan studi kepustakaan dan literatur bertujuan untuk mendapatkan gambaran faktual, akurat dan sistematis berdasarkan berbagai fakta dalam permasalahan keluarga disfungsi. Film pendek diangkat berdasarkan kisah nyata yang kemudian diolah kembali menjadi sebuah kesatuan unsur naratif yang utuh. Perilaku yang dilakukan oleh keluarga disfungsi dianggap sebagai perilaku wajar terhadap anak, ternyata dapat membuat kondisi psikologis atau kesehatan mental anak menjadi terganggu.

Kata Kunci: keluarga; disfungsi; kesehatan mental; kampanye; film pendek

¹Bachrul Restu Bagja adalah staf pengajar pada Fakultas Rekayasa Industri dan Desain Institut Teknologi Telkom Purwokerto

e-mail : bachrul@ittelkom-pwt.ac.id

²Resthu Firthian adalah mahasiswa pada Fakultas Teknik, Komputer dan Desain Universitas Nusa Putra

e-mail: resthuf@gmail.com

³Agus Darmawan adalah staf pengajar pada Fakultas Teknik, Komputer dan Desain Universitas Nusa Putra

e-mail: agusdarmawandkv@nusaputra.ac.id

⁴Rubi Al Firdaus adalah mahasiswa pada Fakultas Teknik, Komputer dan Desain Universitas Nusa Putra

e-mail: rubyalfirdaus1998@gmail.com

Abstract: *Family is the first environment for children to learn and shape character in the future. A successful family is seen from the achievement of welfare for all its members and can manage their family well, providing a sense of security, comfort and mutual respect. Meanwhile, family dysfunction is a condition that interferes with the functioning of a family. Healthy families quickly return to normal functioning after experiencing problems, while dysfunctional families tend to become chronic so that children do not get needs they should. The children at the Nurun Nisa Cicurug Sukabumi Orphanage Foundation, based on data in 2020, mostly experienced dysfunctional family problems due to lack of education on the role of parents in children's mental health in the family environment. The campaign using short films was carried out as an effort to raise awareness of the importance of the role of parents for children's mental health. The target audience in this study is aimed at teenagers aged 17-25 years who want to marry young in order to get education about the things that cause dysfunctional families. The use of descriptive qualitative methods and analysis based on literature studies aims to obtain a factual, accurate and systematic picture based on various facts in dysfunctional family problems. The short film is based on a true story that is reprocessed into a unified narrative element. Behavior that is carried out by dysfunctional families is considered normal behavior, in fact it can disrupt the mental health of children.*

Keywords: *family; dysfunction; mental health; campaign; short film*

Pendahuluan

Keluarga adalah sistem yang memiliki peran utama pada perkembangan dan dalam taraf pencapaian kesejahteraan serta masa depan anak. Menurut Coleman dan Cressey (Saskara & Ulio, 2020) keluarga merupakan sekelompok individu yang dihubungkan dalam sebuah ikatan pernikahan, keturunan, atau adopsi yang hidup bersama pada sebuah rumah tangga. Segala hal yang terjadi dalam kehidupan akan berpengaruh besar terhadap keluarga, begitupun sebaliknya. Sebuah keluarga adalah tempat pertama bagi anak dan menjadi lingkungan pertama bagi anak untuk belajar dan membentuk karakter pribadi anak di masa yang mendatang. Lestari (Saskara & Ulio, 2020), menambahkan, keluarga merupakan rumah tangga yang mempunyai hubungan darah dan pernikahan untuk memenuhi segala fungsi-fungsi instrumental mendasar serta fungsi-fungsi ekspresif terhadap seluruh anggotanya yang berada pada suatu ikatan.

Sebuah keluarga dikatakan berhasil apabila telah mencapai kesejahteraan bagi seluruh anggotanya dan dapat mengelola kehidupan keluarganya dengan baik, memberikan rasa aman, nyaman dan saling menghargai di dalam lingkungan keluarga itu sendiri. Sedangkan, keluarga disfungsi merupakan kondisi yang mengganggu segala fungsi yang sehat dari suatu keluarga. Setiap keluarga tentunya pernah mengalami kondisi yang sulit tetapi yang dapat membedakan antara keluarga yang sehat atau tidak adalah terlihat dari bagaimana cara mereka memberikan respon terhadap sebuah masalah. Di dalam keluarga yang sehat dapat dengan cepat kembali berfungsi normal setelah mengalami masalah, sedangkan dalam keluarga disfungsi cenderung menjadi kronis sehingga anak-anak tidak mendapatkan pemeliharaan dan kebutuhan yang seharusnya (Indrawati et al., 2014).

Kesehatan mental menjadi permasalahan serius di kalangan remaja saat ini, pencarian jati diri dan lingkungan

keluarga merupakan faktor yang kian berpengaruh akan kondisi tersebut. Gangguan mental di kalangan anak remaja menurut data dari Kementerian Kesehatan bahwa hasil Riskesdas pada tahun 2018, menunjukkan pola prevalensi gangguan depresi pada rentang usia remaja (15-24 tahun) semakin meningkat dengan prevalensi 6,2% pada penduduk di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Dalam upaya perlindungan terhadap anak, segala usaha dilakukan guna menciptakan kondisi agar perkembangan dan pertumbuhan seorang anak dapat secara normal baik dalam bentuk fisik, mental, maupun dari segi sosial (Arieny, 2020). Seperti halnya di Panti Asuhan Yatim Piatu Yayasan Nurun Nisa Cicurug Sukabumi, menurut Dra. Hj. Euis Laelawati selaku ketua yayasan mengemukakan bahwa sebagian besar hasil penilaian awal dari alasan anak masuk panti adalah anak yatim hasil rujukan dari Dinas Sosial Kabupaten Sukabumi yang terdampak ketidakberfungsiannya anggota keluarga dalam bertanggung jawab terhadap salah satu anggota keluarganya, sehingga anak tersebut tidak memiliki tempat tinggal dan tidak mendapatkan hak sebagai seorang anak. Hal tersebut selaras dengan data yang didapat dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Sukabumi pada bulan Januari-Juli 2020, serta hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) dari data analisis di lapangan menunjukkan bahwa 70% perilaku kekerasan yang terjadi dilakukan oleh keluarga. Permasalahan tersebut muncul akibat dari tidak berfungsinya pola pengorganisasian keluarga mengindikasikan struktur pendukung dalam menghadapi krisis secara efektif dan perubahan yang (Sri Lestari, 2012), serta kurangnya kesadaran dan edukasi peran orangtua terhadap kesehatan mental anak di lingkungan keluarga.

Dari permasalahan di atas, sangat penting untuk melakukan sebuah tindakan dalam menciptakan kesadaran terha-

dap semua pihak melalui kampanye dengan menggunakan film pendek sebagai mediumnya. Menurut Suprpto dalam Kartikawati (La Tarifu, Harnina Ridwan, Wa Ode Sitti Nurhaliza et al., 2017), kampanye komunikasi merupakan kegiatan mengamati sebuah fenomena atau isu sosial yang sedang berkembang dikalangan masyarakat saat ini. Kampanye komunikasi memiliki tujuan untuk memberikan jalan keluar terhadap permasalahan serta memaparkan langkah-langkah serta cara penyelesaian permasalahan yang sedang dihadapi. Penulis memilih membuat sebuah karya film pendek yang membahas mengenai permasalahan keluarga disfungsi. Media film membantu untuk menyampaikan tujuan tertentu secara tepat dan dinilai efektif untuk mempersingkat waktu dalam menyajikan informasi (Haq, 2019).

Peran media film atau video dapat memenuhi kebutuhan semua kalangan terutama pada remaja akhir yang sedang beranjak dewasa karena memiliki karakter menangkap sarana edukasi atau pembelajaran dan memahami dengan cara yang berbeda (audio, visual, atau audio-visual) (Putri, 2021). Film pendek merupakan film yang dapat dikategorikan sederhana sehingga dapat dengan mudah diterima oleh audience. Hal-hal tersebut tentu sesuai dengan target audiens di dalam penelitian ini yang ditujukan kepada remaja usia 17 – 25 tahun yang hendak menikah muda agar mendapatkan edukasi mengenai beberapa hal yang dapat menyebabkan peran sebuah keluarga tidak berfungsi secara normal.

Sebagai respon atas fenomena yang terjadi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk membuat media pembelajaran mengenai peran orangtua dalam kesehatan mental pada anak dan memberikan pemahaman terkait dampak jangka panjang terhadap anak, terutama dari segi psikologis yang menyebabkan trauma, yang berpotensi kepada pen-

erapan pengaruh keluarga disfungsi di masa mendatang (Saskara & Ulio, 2020). Melalui media film pendek juga diharapkan dapat dengan mudah diakses melalui berbagai platform digital yang sudah tersedia seperti youtube, instagram, vidsee, dan aplikasi online lainnya, kemudian film pendek ini dapat diputar secara offline dalam kegiatan seminar, penyuluhan ataupun pameran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, analitis berdasarkan studi kepustakaan dan literatur yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh penulis. Penelitian yang bertujuan agar memberikan penjelasan mengenai fenomena atau isu yang terjadi di masa sekarang, dan untuk menggambarkan secara faktual, akurat dan sistematis berdasarkan berbagai fakta atau bermacam sifat dan hubungan antara tema yang hendak diteliti (Moleong, 2018).

Analisis data pada perancangan ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis diperoleh melalui 3 tahap, ialah reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Data yang diperoleh merupakan gambaran terhadap konsep perilaku keluarga disfungsi, serta dampak yang terjadi kepada anak yang bertujuan agar lebih memfokuskan pada maksud, tujuan, serta alasan yang jelas dari sebuah kajian, dengan adanya data yang didapat dari hasil observasi, serta wawancara.

Konsep Perancangan

Film pendek ini dibuat bertujuan untuk memberikan edukasi dan kesadaran kepada target audiens mengenai dampak dari keluarga disfungsi terhadap kesehatan mental dan masa depan anak. Di mana informasi dan permasalahan ini masih

jarang disadari oleh masyarakat namun sangat berpengaruh pada anak serta berdampak pada nilai-nilai moral yang akan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Informasi dan edukasi tersebut antara lain berupa:

1. Gambaran sikap dan perilaku yang pada umumnya dilakukan oleh keluarga yang berdisfungsi.
2. Dampak dari keluarga yang berdisfungsi terhadap anak.

Secara garis besar, pesan yang hendak disampaikan oleh penulis yaitu agar masyarakat memahami perilaku yang tidak boleh dilakukan kepada anak yang dapat menentukan masa depan dan perkembangan anak di kemudian hari. Target audiens pada penciptaan film pendek ini ialah laki-laki dan perempuan usia 17 sampai 25 tahun serta diperuntukkan bagi semua lapisan masyarakat. Film pendek yang bercerita tentang sebuah anak yang tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, namun keluarganya tersebut melakukan tindakan-tindakan yang termasuk ke dalam kategori disfungsi keluarga. Secara teori, disfungsi keluarga merupakan suatu kondisi di mana sebuah keluarga mengalami gangguan dalam keutuhannya, hubungan yang tidak berjalan harmonis cenderung merugikan satu sama lain serta menimbulkan pertentangan dan perselisihan, ikatan emosi yang tidak terjalin dengan baik, hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga dan rasa saling menghargai (Sarwono, 2016).

Adegan dalam film pendek ini berusaha untuk memvisualisasikan sebuah cerita yang berdasarkan kisah nyata yang diolah kembali sehingga menjadi sebuah film dengan pola struktur naratif realistik di mana menyajikan sebuah kisah cerita dari kehidupan nyata, namun alur di dalam plot berkembang tidak jelas, hubungan kausalitas yang tidak memiliki batasan yang jelas antara tahap per-

mulaan, pertengahan, dan penutupan. Di dalam struktur tiga babak menurut Pratista (2008), pada umumnya memiliki tujuan akhir yang jelas, namun pada pola struktur naratif realistik seringkali tidak mempunyai tujuan akhir atau ending yang jelas. Pada pola struktur naratif realistik di dalam film pendek ini memiliki akhir cerita open ending sebagai batasan dari informasi cerita sesuai dengan realita yang terjadi di lapangan dari hasil penelitian penulis terhadap narasumber melalui pihak ketiga (ketua panti).

Karakter utama dibuat cenderung lebih pasif dalam melakukan aksi atau tindakannya, dikarenakan dalam film ini fokus pada kisah yang dialami oleh seorang anak yang terdampak perilaku disfungsi kedua orang tuanya. Sehingga penulis membuat karakter utama sebagai karakter yang pasif dengan konsep proses pembentukan kesan stereotyping yang menjelaskan terjadinya primacy effect menurut Rakhmat (2006), secara sederhana kesan pertama dapat menunjukkan serta menentukan kategori. Kesan dan kategori yang ditimbulkan dapat mempersingkat waktu dalam pemahaman penonton pada film.

Pada aspek konsep mise-en-scene, latar menggunakan setting ruang makan (dapur) dan kamar tidur di dalam rumah di sepanjang adegan dari tahap awal permulaan aspek ruang dan waktu para tokoh dan masalah, hingga tahap pertengahan berupa konflik, konfrontasi, dan pengembangan masalah. Setting atau latar yang digunakan pada tahap penutupan ialah ruang makan dan dapur di panti asuhan. Sehingga pada film ini menggunakan dua latar tempat, pertama, di rumah tinggal dan kedua, di panti asuhan. Selain itu fungsi setting atau latar yang digunakan dapat menunjukkan status sosial para tokoh sesuai dengan konteks cerita di dalam film, dibantu dengan suasana setting dengan tata cahaya cenderung gelap dapat membantu untuk membangun mood suasana yang bersifat dingin, mencekam, dan

mendramatisir konflik yang terjadi di dalam cerita.

Aspek sinematografi menggunakan kecepatan gerak gambar normal 24 fps, namun pada salah satu adegan menggunakan teknik slow motion sebagai upaya untuk lebih menekankan emosi di beberapa adegan, dan penggunaan beberapa camera movement seperti panning, crabbing, dan lain sebagainya digunakan agar membantu pesan visual yang ingin disampaikan. Penggunaan beberapa type of shot sesuai dengan kebutuhan, yaitu long shot, medium shot, medium close up, close up dan extreme close up. Long shot digunakan untuk menampilkan setting atau latar di dalam film. Pada long shot, tubuh fisik para tokoh masih terlihat jelas namun setting atau latar masih mendominasi pada layar. Medium shot digunakan untuk menampilkan gerakan tubuh dan ekspresi wajah para tokoh. Medium close up digunakan untuk memperlihatkan secara jelas ekspresi wajah para tokoh dikarenakan sosok tubuh manusia lebih mendominasi pada frame. Close up digunakan untuk memperlihatkan secara detail sebuah benda atau gesture dalam memberikan penekanan terhadap informasi. Sedangkan extreme close up pada jarak terdekat ini digunakan untuk memperlihatkan lebih detail bagian dari wajah tokoh.

Angle kamera menggunakan teknik straight on angle atau yang lebih dikenal dengan eye angle dan kamera yang bersifat subjektif melalui teknik point of view shot (POV). Pada eye angle, di mana kamera melihat objek secara lurus sesuai dengan titik pandang. Sedangkan pada point of view shot arah pandang kamera sesuai dengan yang dilihat oleh tokoh atau objek dalam film.

Konsep komposisi menggunakan simetrik dan dinamik sesuai dengan kebutuhan naratif dari film. Komposisi simetrik bersifat statis dimana posisi objek

terletak berada di tengah frame dengan proporsi ruang sisi kiri dan kanan objek relatif seimbang. Penggunaan komposisi simetrik pada film *Sulih* bertujuan untuk menunjukkan efek tertutup pada tokoh serta menunjukkan efek keterasingan tokoh utama pada salah satu adegan. Sedangkan komposisi dinamik bersifat lebih fleksibel di mana posisi objek dapat berubah dan tidak memiliki komposisi yang seimbang. Namun komposisi dinamik menggunakan aturan *rule of thirds* dimana aturan tersebut berguna untuk mempermudah dengan adanya garis-garis imajiner yang dapat membagi bidang atau gambar menjadi tiga bagian yang seimbang baik secara vertikal dan horizontal. Penggunaan komposisi dinamik dengan aturan *rule of thirds* pada film ini sangat berguna sehingga tata letak gambar yang dihasilkan dapat seimbang.

Aspek editing menggunakan teknik editing kontinu dan diskontinu. Editing kontinu digunakan untuk adegan yang menggambarkan dialog antar dua tokoh dengan teknik aturan 180° di mana posisi kamera berada searah dengan posisi objek atau tokoh yang berhadapan dengan memastikan posisi objek atau tokoh, pandangan mata, serta screen directing dalam frame selalu pada posisi yang konsisten. Sedangkan editing diskontinu pada film ini digunakan untuk lompatan waktu pada tahap ending adegan di dalam film melalui teknik *jump cut* yaitu terjadinya perubahan latar dengan objek yang sama, yaitu pemeran utama, sehingga memutus hubungan kontinuitas secara keseluruhan pada scene sebelumnya. Format tampilan film ini berupa video mp4 Full HD 1920x1080, codec H264, film yang diciptakan berjudul “*Sulih*”.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pemaparan konsep perencanaan serta metode penelitian di atas

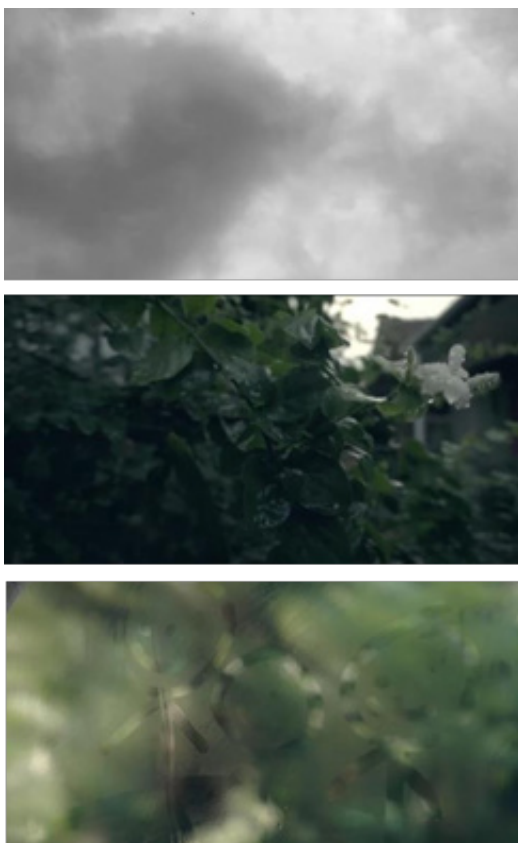
terkait pembuatan film pendek yang berjudul “*sulih*” maka dilakukan analisis terkait hasil dan pembahasan sebagai berikut.

Opening



Gambar 1. Cuplikan Scene 1
(Sumber: dokumentasi penulis)

Pada scene 1 yang terlihat pada Gambar 1, menampilkan sosok anak yang tengah merenung sambil menggambar, kemudian anak tersebut tertunduk lemas. Adegan tersebut menampilkan sosok anak yang memiliki mimpi bersama keluarga yang bahagia seperti yang ia inginkan, namun kenyataan tidak berpihak kepadanya sehingga ia merasakan kekecewaan dan luka batin dalam dirinya. Langit mendung, serta hujan gerimis di pagi hari. Daun-daun yang basah meneteskan air hujan, serta kaca yang berembun. Terlihat seorang anak tengah merenung kemudian tangan kecilnya menggambar tiga sosok keluarga bahagia, kemudian melamun sambil melihat gambarnya di jendela.



Gambar 2. Cuplikan Scene 4
(Sumber: dokumentasi penulis)

Pada scene 4, menampilkan suasana ketenangan dikala hujan bersama harapan tokoh anak sebagai pemeran utama yang sedang menikmati suasana hujan di luar jendela sambil menggambar tiga sosok keluarga bahagia yang ia bayangkan, seperti terlihat pada Gambar 2. Suasana tersebut didukung dengan penggunaan backsound instrumen musik anak dengan suara hujan. Penggunaan warna pada color grading menggunakan perpaduan warna-warna natural dengan memberikan efek dramatis sesuai dengan konsep pada cerita film. Type of shot yang dominan digunakan pada scene 1 yaitu close up dan extreme close up pada gambar anak di kaca jendela, beberapa shot di scene 1 dibuat slow motion agar audiens dapat mengingat pada ekspresi tokoh utama dan apa

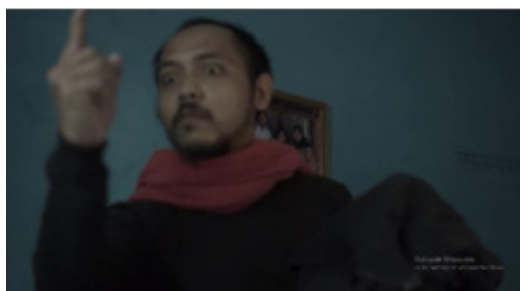
yang ia senangi.



Gambar 3. Cuplikan Scene 6
(Sumber: dokumentasi penulis)

Pada Scene 6 yang terlihat pada Gambar 3, penulis menampilkan adegan dan memperkenalkan tokoh dan karakter penokohan ibu kepada audiens. Pada adegan tersebut terlihat tokoh anak sedang merenung memperhatikan hujan, namun tiba-tiba tokoh ibu membuyarkan lamunan anak dan menyuruhnya untuk mengambil jemuran dan menjewer anak dengan wajah yang kesal, dan setelahnya kemudian menyuruh anak belajar matematika. Dengan menggunakan angle camera POV (point of view) anak kepada ibunya yang bertujuan agar memberikan kesan terhadap audiens untuk dapat ikut merasakan apa yang dilihat dari sudut pandang tokoh utama. Pada scene tersebut penulis menampilkan sebuah adegan sesuai dengan hasil riset penulis bahwa anak dari keluarga disfungsi kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, dan peran ibu yang ditampilkan tidak menyukai apa yang anaknya senang-

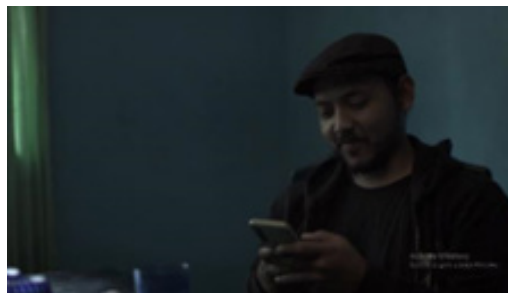
gi, yaitu menggambar dan memaksa anaknya untuk selalu belajar pelajaran yang ia harapkan. Tindakan dalam adegan tersebut merupakan salah satu tindakan yang sering dilakukan oleh orang tua disfungsi, yaitu selalu memberikan tekanan, terlalu kasar terhadap anak dan memaksakan kehendak sesuai keinginan orang tua.



Gambar 4. Cuplikan Scene 10
(Sumber: dokumentasi penulis)

Pada cuplikan scene 10 pada Gambar 4, menampilkan sebuah adegan tokoh anak yang setelah dimarahi ibunya untuk mengambil jemuran kemudian ditambah dengan kemarahan tokoh ayah melemparkan baju yang hendak dipakainya basah karena anak telat untuk mengangkat jemuran. Tokoh ayah yang pengangguran tidak memiliki pekerjaan tetap, sesuai dengan hasil penelitian penulis pada pembahasan sebelumnya terkait pernikahan di usia muda, yang mana kondisi tersebut dilihat dari segi usia belum cukup dan matang baik dari segi kesehatan, pendidikan, pekerjaan,

psikologis atau emosional, serta pendapatan, menjadi salah satu faktor keluarga disfungsi yang menyebabkan tokoh ibu menjadi stress dan mudah marah.



Gambar 5. Cuplikan Scene 15
(Sumber: dokumentasi penulis)

Cerita pada cuplikan scene 15 yang dapat dilihat pada Gambar 5, menampilkan tokoh ayah yang tidak memiliki pekerjaan dan tokoh ibu yang memiliki emosional yang belum stabil sehingga mudah marah dan membuat tokoh ayah menjadi tidak betah berada di rumah, sehingga mencari kebahagiaan di luar rumah dengan berselingkuh.

Pada Gambar 6 yang menampilkan cuplikan scene 17, tokoh ibu merasa tertekan dengan perilaku suaminya dan merasa tidak adil dalam pembagian tugas rumah tangga termasuk dalam urusan mengurus anak. Dengan begitu, tokoh ibu yang tertekan selalu melampiaskan kemarahannya terhadap anaknya dan menekan anak untuk selalu patuh pada

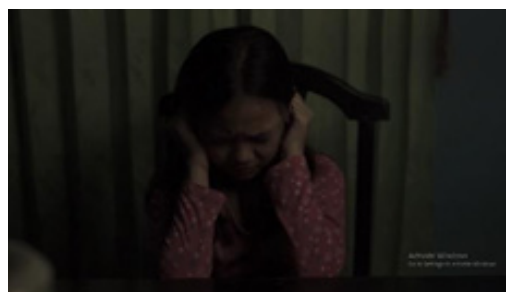


Gambar 6. Cuplikan Scene 17
(sumber: dokumentasi penulis)

perintahnya, hal tersebut merupakan cerminan dari sebuah tindakan orang tua disfungsi.

Aspek sinematografi yang digunakan pada beberapa shot adegan di atas menggunakan beberapa pergerakan kamera atau camera movement yaitu panning, follow, dan tilt down. Sedangkan pada adegan shot di meja makan menggunakan komposisi simetrik yang bersifat statis, dimana objek berada persis di tengah-tengah frame serta proporsi ruang sisi kanan dan kiri objek ialah seimbang. Penggunaan komposisi simetrik yang digunakan bertujuan untuk menggambarkan posisi tokoh anak yang terperangkap di tengah-tengah keadaan yang membuatnya bersedih.

Cuplikan scene 22 pada Gambar 7, penulis menampilkan tokoh anak yang merasa ketakutan, bingung, tertekan batin dan bersedih karena melihat kekerasan yang terjadi kepada ibunya. Tokoh ibu meninggal karena kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya sendiri, sedangkan tokoh ayah harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Kejadian tersebut membuat tokoh utama tidak memiliki orang tua yang mengasuh dirinya. Unsur



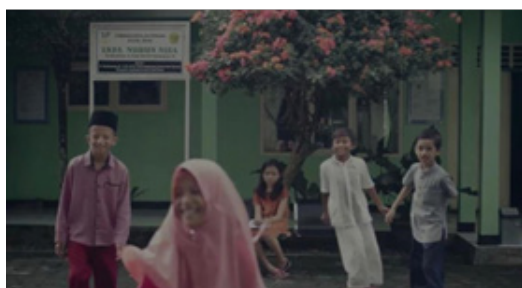
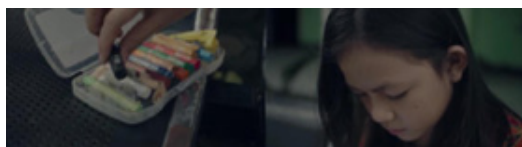
Gambar 7. Cuplikan Scene 22
(Sumber: dokumentasi penulis)

naratif tersebut diangkat berdasarkan dari kisah nyata, bahwa setelah kejadian tersebut pihak keluarga lainnya tidak ada yang mampu dan mau untuk bertanggung jawab mengurus anak tersebut sehingga harus tetap berada di panti asuhan.

Penulis membuat visualisasi yang dapat mewakili rekaan kejadian tersebut. Tokoh anak mengalami guncangan psikologis yaitu trauma dengan apa yang dirinya lihat dan alami di dalam keluarga sebagai lingkungan sosial pertama anak, selain itu kehilangan sosok orang tua di dalam hidupnya merupakan kesakitan yang amat mendalam. Pada scene di beberapa shot, penulis menggunakan effect fade in dan footage lampu sebagai makna pada perpindahan scene dari siang ke malam yang bertujuan untuk memberikan efek transisi pergantian waktu.

Pada aspek sinematografi yang

digunakan pada adegan puncak konflik pada gambar di atas adalah dengan pergerakan kamera dengan menggunakan teknik handheld camera di mana posisi kamera bergerak dengan gerakan kamera yang bergoyang. Penggunaan teknik handheld camera bertujuan agar lebih memunculkan kesan dramatis pada saat konflik atau pertengkaran terjadi. Teknik handheld camera dikombinasikan dengan teknik point of view shot (POV) sehingga audiens dapat merasakan suasana konflik yang lebih natural, serta dipadukan dengan instrumen audio spot effect yang berasal dari suara air yang mendidih ditambah instrumen backsound menegangkan bertujuan agar audiens dapat merasakan suasana yang sedang terjadi.



Gambar 8. Cuplikan Scene 28
(Sumber: dokumentasi penulis)

Dampak psikologis yang ditampilkan terhadap tokoh utama yaitu gangguan psikososial, pada scene 28 yang dapat dilihat pada Gambar 8, tokoh utama memiliki sifat pemurung dan menyendiri setelah mengalami masa-masa kehidupan yang berat. Hal tersebut sesuai seperti yang dikemukakan

oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2020 & Kemenpppa, 2019) gangguan psikososial berikut berupa trauma dan stress yaitu Reactive Attachment Disorder yang memiliki ciri pada anak senang menyendiri dan sulit bergaul dengan lingkungan di sekitarnya serta cenderung pasif, sensitif, sedih, dan takut untuk berkomunikasi. Penyebab dari gangguan tersebut cenderung dikarenakan sejak kecil sering menerima pengabaian dari orang tua dan pola pengasuhan yang berganti.

Aspek sinematografi yang menggambarkan suasana tokoh anak yang mengasingkan diri dan tidak mudah bergaul dengan menerapkan komposisi simetrik di mana tokoh utama berada di tengah-tengah frame dengan latar suasana panti asuhan beserta anak-anak panti asuhan yang sedang bermain dan berlarian. Pada tahap ending adegan di dalam film ini melalui teknik jump cut yaitu terjadinya perubahan latar dengan objek yang sama yaitu pemeran utama sehingga memutus hubungan kontinuitas secara keseluruhan pada scene sebelumnya. Selain itu penulis menambahkan voice over di ending scene dengan menggunakan teknik dubbing yang dilakukan oleh tokoh anak.

Penambahan voice over pada bagian ending tersebut bertujuan untuk memberikan kesan dramatis melalui penyampaian beberapa kata-kata yang bermakna tersirat. Selain itu, pada penutup film ditambahkan teks mengenai keluarga disfungsi sebagai upaya untuk menyadarkan

dan menekankan pada audiens agar menghindari dan menyadari bahaya dan dampak dari perilaku keluarga disfungsi terhadap anak.



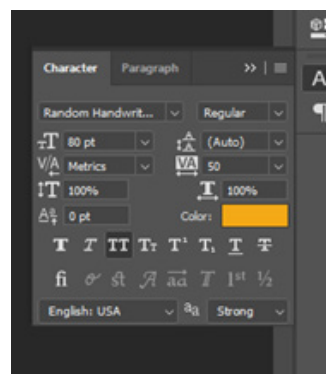
Gambar 9. Poster “Sulih”
(Sumber: dokumentasi penulis)

Media poster sering digunakan oleh para industri film yang dapat dilihat di berbagai tempat umum sehingga banyak masyarakat yang dapat melihatnya. Poster tersebut pada umumnya berisi gambar atau foto yang menjadi ciri khas dari sebuah film tersebut, judul film, serta informasi mengenai nama-nama para pemain dan crew yang bertugas. Pada poster film sulih yang dapat dilihat pada Gambar 9, menampilkan seorang anak yang tengah merenung sesuai dengan konsep dan cerita karakter anak pada film sulih. Pemilihan warna dan background berlatar gelap sesuai dengan jalan cerita kehidupan anak pada film sulih yang terlahir dari kegelapan. Poster film sulih dibuat oleh

penulis menggunakan software Adobe Photoshop cc 2019. Pemilihan font pada film sulih yaitu: random handwritten seperti dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Logo Type
(Sumber: dokumentasi penulis)



Gambar 11. ukuran logo type
(Sumber: dokumentasi penulis)

Penggunaan font random handwritten dipilih sebagai logo type karena dapat mewakili konsep dan cerita yang ada di dalam film “Sulih” yang diperankan oleh seorang anak berusia 10 tahun yang kuat dalam menjalani kehidupan yang pelik, sehingga menggunakan huruf besar di judul film. Tingkat keterbacaan font yang mudah dipahami, bentuk font yang mudah diingat dinilai sangat efektif sebagai ciri khas dalam film pendek ini seperti dapat dilihat pada Gambar 11. Pemilihan warna kuning pada tipografi pada judul film mengartikan sebuah cahaya (harapan) setelah perpindahan

kehidupan tokoh utama di dalam film yang sebelumnya diartikan kegelapan.

Kesimpulan

Film pendek berjudul “Sulih” memiliki konsep penciptaan yang diangkat berdasarkan kisah nyata yang kemudian diolah kembali menjadi sebuah kesatuan unsur naratif yang utuh. Konsep pada aspek mise-en-scene memiliki setting atau latar adegan sebagian besar berada di ruang makan atau dapur, kamar tidur, dan perpindahan latar tokoh anak di panti asuhan dengan menggunakan teknik jump cut yang dipadukan dengan komposisi simetrik yang bersifat statis yang bertujuan untuk penekanan visualisasi tokoh utama yang tertekan dan mengasingkan diri karena dampak psikologi dari keluarga disfungsi. Konsep penggunaan type of shot pada film sulih lebih banyak menggunakan close up point of view (POV) dan medium shot yang bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi para tokoh. Namun, pada beberapa adegan yang bertujuan untuk memberikan penekanan emosi serta efek dramatis maka menggunakan type of shot yaitu extreme close up. Pada konsep audio, penulis lebih banyak menggunakan instrumen pada backsound serta spot effect. Pada bagian ending film penulis menambahkan voice over suara tokoh utama agar memberikan efek dramatis di akhir cerita.

Pada proses penciptaan film pendek ini diawali dengan proses pra-produksi yaitu berupa penentuan ide dan konsep, kemudian mempersiapkan segala hal yang bersifat teknis seperti pembuatan script, story line, storyboard, dan segala hal yang menyangkut pada persiapan shooting film pada tahap produksi. Kemudian setelah proses pra-produksi siap, dilanjutkan pada tahap produksi hingga yang terakhir yaitu proses pasca produksi berupa editing dan evaluasi hasil.

Pada hasil akhir menekankan aspek adegan berupa perilaku yang sering terjadi dan dilakukan oleh orang tua disfungsi sebagai gambaran untuk masyarakat, bahwa perilaku tersebut yang dianggap sebagai perilaku wajar terhadap anak, ternyata dapat membuat kondisi psikologis anak menjadi terganggu. Diharapkan dengan adanya media film pendek yang berjudul “Sulih” ini dapat membantu menyadarkan masyarakat serta memberikan edukasi mengenai ciri-ciri perilaku keluarga disfungsi serta dampak dari keluarga disfungsi terhadap kesehatan mental anak.

Referensi

- 2020, P. S. N. 4 T., & Kemenpppa. (2019). *Jdih kemenpppa*. 1–65.
- Arieny, W. (2020). *Berhadapan Dengan Hukum (Suatu Studi Disfungsi Keluarga)*. Universitas Andalas Padang in Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. <http://scholar.unand.ac.id/56701/>
- Haq, D. S. (2019). *Media Film Pendek Bermuatan Pendidikan Moral Untuk Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek Pada Peserta Didik Kelas Xi*. <https://lib.unnes.ac.id/33742/>
- Himawan, P. (2008). *Memahami film (2nd ed.)*. Homerian Pustaka. <https://www.worldcat.org/title/memahami-film/oclc/706966237>
- Indrawati, E. S., Hyosecyamina, D. E., Qonitatin, N., & Abidin, Z. (2014). *Profil keluarga disfungsi pada penyandang*. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 120–132.
- Jalaluddin, R. (2006). *Komunikasi antarbudaya : panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Mulyana, D. (ed.); 10th ed. Remaja Rosdakarya.

- <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=673428>
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Lestari, S. (2012). Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga (2nd ed.) <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=857922>
- Moleong, L., J. (2018). Metode Penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Putri, R. P. (2021). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 17.
- Sarwono, S. W. (2016). Psikologi remaja edisi revisi (Ed. 1. Cet). Rajawali Pers. <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=14960>
- Saskara, I. P. A., & Ulio. (2020). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(2), 125–134. <https://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/PW/article/view/1820/1493>
- Tarifu, L., Ridwan, H., Nurhaliza, W. O. S., Hereyah, Y., Fahrimal, Y. Affandi, N. R.-D., Segarwati, Y., Setianti, Y., Komariah, K., Wardiana, D., Anita, S.B., Prihartini, L., A, B.M., Supriyadi, D., Sukarjo, E. I., Daherman, Y., Qurniawati, E.F., Nurrahmawati, Wiwitan, T., Yuliawati, E., Rahma, R.Y., Erlita, N., Kartikawati, D., Widyantoro, A.O., Pratama, B. I., Amin, K., Mulyana, S., ... Pahlemy, W. (2017). Komunikasi, Media dan New Media Dalam Pembangunan Daerah.
- Santoso, D. H., Andryani, K., Nastain, M., (Ed.), *Litera. Buku Litera Yogyakarta*. <http://repository.unas.ac.id/645/>